

ABSTRAK

Koridor Tunjungan hadir dalam bentuk ruang publik, dimana ruang publik tersebut merupakan ruang yang aktif mengontrol dan membentuk kesadaran masyarakat pada keragaman, kedalaman, keluasan memori kolektif itu berada. Kemampuan untuk mengingatnya sering kali bergantung dengan kekuatan lingkungan itu berasal. Koridor Tunjungan hadir dalam bangunan cagar budaya nasional, dimana bangunan tersebut masih utuh terjaga kelestariannya, oleh sebab itu ingatan bersejarah tentang jalan Tunjungan akan tetap tumbuh, hidup dan terajut antar lintas generasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Memori Kolektif dari Halbwachs, sangat relevan karena ingatan seseorang tak hanya menjadi ingatan milik pribadi tetapi milik masyarakat karena berkembang dan terawat oleh hubungan antar individu satu dengan yang lain dalam ingatan masa lalu yang sama dengan ingatan berbeda. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif menggunakan teknik penentuan informan dengan menggunakan informan kunci, utama, dan pendukung. Memori seseorang hanya menjadi bagian dari memori kolektif bila mampu membawa atau mentransformasikan memori pribadi ke memori kolektif. Memori kolektif alih-alih tidak bisa disimpan dengan aman dalam suatu ruang publik, kestabilannya bergantung pada pelestarian ingatan melalui kegiatan, oleh karena itu Tunjungan terus berbenah dengan terlaksananya program revitalisasi serta inovasi berupa event Mlaku – Mlaku nang Tunjungan. Agar Tunjungan kembali ramai serta memori kolektif masyarakat pada sejarah masa lalu tetap terjaga dan teringat seiring berjalannya waktu. Efektif karena dapat membangkitkan ekonomi dengan sajian bangunan koridor cagar budaya masa lampau dalam kemasan kebangsaan, dengan begitu suatu wacana memori kolektif dapat menyinkronkan, mengatasi, dan menyelaraskan atas kontradiksi-kontradiksi dari memori.

Kata Kunci : Jalan Tunjungan, Memori kolektif, Sejarah, Cagar budaya

ABSTRACT

Tunjungan Corridor is present in the form of public space, where the public space is an active space to control and shape public awareness on the diversity, depth, breadth of collective memory. The ability to remember it often depends on the strength of the environment it comes from. The Tunjungan Corridor is present in the building of a national cultural preservation, where the building is still intact preserved intact, therefore the historical memory of the Tunjungan street will continue to grow, live and be intertwined across generations. The theory used in this research is the Theory of Collective Memory from Halbwachs, which is very relevant because a person's memory is not only a memory of private property but belongs to the community because it is developed and maintained by relationships between individuals with each other in the same past memory with different memories. The research method used is descriptive qualitative using the technique of determining informants with key, main, and supporting informants. A person's memory is only a part of collective memory if it is able to carry or transform personal memory into collective memory. Collective memory can not be stored safely in a public space, its stability depends on the preservation of memory through activities, therefore Tunjungan continues to improve with the implementation of the revitalization and innovation program in the form of the Mlaku - Mlaku nang Tunjungan event. So that Tunjungan will be busy again and the collective memory of the people in the past history will be maintained and remembered over time. Effective because it can revive the economy with the presentation of the building of corridors of cultural heritage of the past in the national packaging, so that a collective memory discourse can synchronize, overcome, and harmonize the contradictions of memory.

Keywords: Tunjungan road, Collective memory, History, Cultural heritage

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Social Memory* Masyarakat tentang jalan Tunjungan sebagai Koridor Cagar Budaya” sebagai bagian dari proses menempuh ujian Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Berlatar belakang dari generasi milenial, yang diasumsikan sebagai generasi yang alih-alih lupa akan identitas dan jati diri bangsa yang notabandnya sebagai bangsa bekas jajahan dan bisa merdeka dengan tangan sendiri, lantas membuat peneliti tergerak serta tertantang untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Topik penelitian ini penulis pilih dan kembangkan dari rasa keingintahuan penulis terhadap bentuk dan ruang kota sebagai representasi wacana nasionalisme dan realitas kota dalam satu kesatuan, dimana imajinasi-imajinasi manusia tentang bangsa dan Negara dibentuk oleh lingkungan fisik manusia berada. Dalam hal ini, wujud serta keberadaan arsitektur kota berperan penting dalam membentuk perspektif ingatan manusia. Pada setiap individu maupun kelompok inilah yang menjadikan pemikiran akan suatu keberadaan wujud arsitektur berbeda dan beragam.

Terimakasih penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas berkat rahmat dan hidayahNya selama berlangsungnya proses penelitian sampai proses akhir penulisan skripsi ini penulis diberikan hati yang lapang serta kekuatan lahir maupun batin hingga skripsi ini berjalan dengan lancar dan dimudahkan dalam segala situasi serta kondisi. Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Pinky Saptandari E.P ., DRA ., MA selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu, baik pengarahan, saran serta bimbingan yang membangun
2. Bapak Drs. Tri Joko Sri Haryono, M,Si selaku ketua penguji skripsi serta Drs. Pudjio Santoso, M. Sosio selaku anggota penguji skripsi yang telah bersedia menguji dan memberi arahan, kritik, serta saran yang membangun
3. Seluruh Dosen Antropologi yang telah berkontribusi banyak dalam membagikan ilmu selama penulis menempuh studi di Universitas Airlangga
4. *My number one support system*, Basuki Tunjung Sulaksono dan Retno Mahanani. Yang telah memberikan kontribusi besar melalui doa, ikhtiar, support lahir maupun batin yang tak dapat diukur dengan suatu apapun
5. Nenek beserta keluarga besar Goentoro, yang selalu mendukung dan mendoakan dimanapun penulis berada
6. Annisa Salsabila Sidy, selaku sahabat terbaik penulis selama kuliah. Yang telah memberikan perspektif lain dari kerasnya kehidupan
7. Antropologi 2015, yang telah memberikan warna kehidupan berbeda dalam kehidupan penulis
8. Destriana Amalia Rohma dan Ulya Ganeswara Alamy, sahabat terbaik penulis sedari SD hingga menempuh pendidikan strata satu di kota perantauan, yang tiada henti mendoakan dan mensupport satu sama lain
9. Amalia Fadhillah, sahabat terbaik penulis sedari SMA sampai jenjang perkuliahan. Saling menguatkan walaupun sering terpisah jarak dan waktu
10. Fransiska Berliani, atas semua romansa cerita kuliah yang getir, haru, dan penuh tawa. Denganmu aku merasa *feels like home*
11. Nauri Nabiela Annisa dan Nadia Nur Afifah, bersama kalian waktu sangatlah berharga dan tidak mungkin bisa diulang kembali
12. Rekno Wulandari Pambudi dan Lilian Arisianti atas semua kenangan-kenangan yang tidak bisa diulang kembali
13. Prof. Dr. Abidin Kusno dengan bukunya “Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto. Yang menginspirasi penulis

hingga mampu mengembangkan perspektif kolektif dari jalan Tunjungan menjadi sebuah mahakarya skripsi

14. Badan Perencanaan dan Pembangunan (BAPPEKO) Kota Surabaya, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tersedianya data akurat dari Kastrat Kota Tua Tunjungan
15. Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang (DCKTR) Kota Surabaya, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan kejelasan IMB pada setiap zona yang ada pada bangunan cagar budaya di jalan Tunjungan
16. Anggota Tim Cagar Budaya Kota Surabaya, yang telah memberikan perspektif lain dari setiap sudut sejarah Tunjungan
17. Semua informan yang tidak bisa dijelaskan satu persatu oleh penulis, yang telah memberikan kenangan, pengalaman, inspirasi yang berharga selama penulis mengerjakan skripsi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka saran maupun kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi sumbangsih pendidikan yang lebih baik.

Surabaya, 24 Juni 2020

Penulis